



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI HASIL
LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL BIDANG BELAJAR
(MOTIVASI BELAJAR) DI SMP NEGERI 39 SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Afit Nur Khikmah
1301412125

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Di SMP Negeri 39 Semarang" benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak jiplakan karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019



Afit Nur Khikmah
NIM. 1301414125

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Di SMP Negeri 39 Semarang" disusun oleh Afit Nur Khikmah, NIM 1301414125 telah disetujui untuk diujikan dihadapan panitia ujian pada Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Mei 2019
Pembimbing,



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP.195204111978021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Di SMP Negeri 39 Semarang" karya Afit Nur Khikmah NIM 1301414125 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 20 Juni 2019 dan disahkan oleh panitia ujian.

PANITIA:



Ketua
Dr. S. Edy Mulyono, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji 1,

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Penguji 2,

Dra. M. Th Sri Hartati, M.Pd.
NIP. 196012281986012001

Penguji 3,

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 195204111978021001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Instrumen evaluasi hasil yang tepat dan akurat akan menghasilkan data/
informasi yang akurat.”

-Afit Nur Khikmah-

PERSEMBAHAN

Almamater jurusan BK FIP UNNES

PRA KATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Di SMP Negeri 39 Semarang”. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari motivasi dan bantuan berbagai pihak. Khususnya dosen pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. yang selalu memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Rifai RC, M.Pd. yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., dan Dra. Maria Theresia Sri Hartati, M.Pd., Kons yang telah menguji, menilai dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Almhumah. Dr. Catharina Tri Anni, M.Pd. yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, semangat yang luar biasa, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
7. Kepala SMP Negeri 2 Semarang dan SMP 39 Semarang yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama penelitian.
8. Guru BK SMP Negeri 39 Semarang yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Guru BK SMP Negeri 2 Semarang yang telah membantu memvalidasi produk.
10. Keluargaku di rumah yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sabatku dan teman-teman jurusan BK angkatan 2014 yang telah memberikan semangat, do'a, dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Juni 2019

Penulis

ABSTRAK

Khikmah, Afit Nur. 2019. *Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Di SMP Negeri 39 Semarang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.

Kata Kunci: Instrumen, Evaluasi Hasil, Bimbingan Klasikal, Bidang Belajar (Motivasi Belajar).

Pelaksanaan evaluasi hasil pada layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) membutuhkan instrumen. Instrumen yang digunakan harus akurat, guna menghasilkan data/informasi yang akurat, instrumen yang tidak akurat akan menghasilkan data/informasi yang tidak akurat pula. Permasalahan terkait, berdasarkan dari hasil temuan di SMP Negeri 39 Semarang, bahwa guru BK dalam melaksanakan evaluasi hasil bimbingan klasikal belum maksimal. Hal tersebut terjadi karena tidak tersedianya instrumen evaluasi hasil yang akurat. instrumen yang tersedia masih bersifat universal, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan rumit untuk dianalisis. Instrumen seharusnya mampu menyajikan data/informasi yang akurat untuk dijadikan sebagai bahan penilaian dan perbaikan terhadap pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisa model faktual instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar, (2) menghasilkan model instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang akurat.

Metode penelitian ini *research and development* (R & D), melalui tahap: (1) melakukan pengumpulan data, menggunakan angket tertutup dan terbuka didukung dengan wawancara tidak terstruktur, (2) menyusun desain produk, (3) melakukan validasi ahli dan praktisi terhadap model hipotetik, menggunakan instrumen penilaian terhadap kelayakan produk dan keterbacaan produk, (4) revisi desain, (5) perbaikan akhir dalam rangka model akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model faktual instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal belum layak digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan bimbingan klasikal, (2) ditemukan desain model instrumen instrumen yang layak digunakan untuk mengevaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar), terdiri dari: (a) rasional, (b) tujuan instrumen, (c) prosedur, (d) kisi-kisi instrumen, (e) isi instrumen, dan (f) analisis data.

Saran yang diajukan dalam penelitian adalah (1) sebagai pedoman guru BK dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar), (2) untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal dengan topik atau bidang yang lain dan di uji keefektifan produk, (3) sebagai masukan bagi jurusan BK agar dijadikan pedoman untuk mengembangkan mata kuliah evaluasi program bimbingan dan konseling.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Bimbingan Klasikal	18
2.2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal	18
2.2.2 Tujuan Bimbingan Klasikal	20
2.2.3 Rambu-rambu Dalam Pelaksanaan Bimbingan Klasikal	21
2.3 Evaluasi Layanana Bimbingan dan Konseling	23
2.3.1 Pengertian Evaluasi	23
2.3.2 Fungsi Evaluasi	25

2.3.3	Tahap-tahap Evaluasi	26
2.3.4	Jenis-jenis Evaluasi	28
2.3.5	Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan dan Konseling	29
2.3.6	Tujuan Evaluasi Hasil	30
2.3.7	Komponen Evaluasi Hasil	31
2.3.8	Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Hasil	32
2.3.9	Pengertian Instrumen	36
2.3.10	Syarat Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal	37
2.3.11	Format Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal	38
2.4	Bidang Belajar	40
2.4.1	Pengertian Bidang Belajar	40
2.4.2	Tujuan Bidang Belajar	42
2.4.3	Aspek Masalah Bidang Belajar	42
2.5	Motivasi Belajar	47
2.5.1	Pengertian Motivasi Belajar	47
2.5.2	Fungsi Motivasi Belajar	48
2.5.3	Ciri-ciri Motivasi Belajar	50
2.6	Pengembangan Hasil Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar	52
2.6.1	Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar	52
2.6.2	Aspek-aspek Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar	54
2.7	Kerangka Berfikir	64
 BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Pengembangan	68
3.1.1	Jenis Penelitian	68
3.1.2	Populasi Penelitian	69
3.1.3	Sampel dan Teknik Sampling	69

3.1.4	Model Pengembangan	70
3.2	Prosedur Penelitian	72
3.2.1	Potensi dan Masalah	72
3.2.2	Pengumpulan Data	73
3.2.3	Desain Produk	73
3.2.4	Validasi Desain Produk	73
3.2.5	Revisi Desain Produk	74
3.2.6	Hasil Produk	74
3.3	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	74
3.4.1	Angket	74
3.4.2	Dokumentasi	75
3.4.3	Validasi	75
3.4	Teknik Analisis Data	76
3.4.1	Analisis Data Kualitatif	76
3.4.2	Analisis Data Kuantitatif	77
BAB 4 Hasil dan Pembahasan		
4.1	Hasil Penelitian	79
4.1.1	Deskripsi Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar	80
4.1.2	Deskripsi Model Faktual Instrumen Evaluasi Hasil Bimbingan Klasikal Bidang Belajar Di SMP N 39 Semarang	80
4.2	Desain Model Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	84
4.3	Pengembangan Model	88
4.3.1	Desain Model Hipotetik Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	88
4.3.2	Validasi Desain	100
4.3.2.1	Hasil Validasi Ahli	101
4.3.2.2	Hasil Penilaian Praktisi Tentang Kelayakan Model Pada Instrumen	

Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar) Yang Dikembangkan Pembahasan Penelitian	102
4.3.3 Model Akhir Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	108
4.4 Pembahasan Penelitian	119
4.4.1 Pembahasan Model Faktual Model Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	119
4.4.2 Pembahasan Model Hipotetik Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	122
4.4.3 Pembahasan Model Akhir Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	124
4.5 Keterbatasan Penelitian	130
 BAB 5	
5.1 Simpulan	131
5.2 Saran	132
 DAFTAR PUSTAKA	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Komponen evaluasi hasil	32
2.2 Instrumen penilaian program BK pada aspek hasil	35
3.1 Tabel Populasi Penelitian	69
3.2 Kategori Penilaian Validasi Ahli dan Praktisi	78
4.1 Kelebihan dan kelemahan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal	82
4.2 Hasil Penilaian Validasi Ahli	101
4.3 Hasil Keterbacaan Model	105
4.4 Kategori Persentase Penilaian Ahli	105
4.5 Hasil Kajian Komentar Praktisi	108
4.6 Perbandingan Hasil Model Faktual, Model Hipotetik, Model Akhir.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Model Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	67
3.1 Langkah-langkah Penggunaan Metode <i>Research and Development</i> (R & D) Menurut Sugiyono	70
3.2 Langkah Penelitian dan Pengembangan	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Melakukan Penelitian	139
2. Surat Izin Melakukan Penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang	141
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	142
4. Rekapitulasi Hasil Data Awal	144
5. Rekapitulasi Hasil Studi Pendahuluan	150
6. Lembar Penilaian Validasi Ahli	158
7. Lembar Penilaian Validasi Praktisi Model Hipotetik Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	164
8. Lembar Penilaian Keterbacaan Model Hipotetik Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	188
9. Model Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Faktual	207
10. Desain Prosedur Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)	213
11. Dokumentasi Penelitian	214

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Layanan bimbingan dan konseling melalui format klasikal adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam satu kelas dengan jumlah berkisar 30-40 siswa. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bahwa bimbingan klasikal dilaksanakan dalam setting kelas, diberikan kepada semua siswa, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.

Tujuan dari bimbingan klasikal yaitu untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan (Makrifah & Nuryono, 2014). Kegiatan bimbingan klasikal yang disajikan secara sistematis, bersifat preventif, dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mencapai keselarasan antara pikiran, perasaan dan perilaku.

Salah satu bidang yang terdapat dalam bimbingan dan konseling yaitu bidang belajar. Sukardi & Kusmawati (2008:56) menyatakan bahwa “bidang belajar adalah

bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dalam memilih program studi yang sesuai dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu instansi belajar”. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang. Hasil penelitian Sunawan, Sugiharto, dan Anni (2013) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling bidang belajar dipandang oleh siswa hanya pada aspek motivasi saja yaitu lebih menekankan pada peningkatan motivasi, dalam artian membuat siswa rajin masuk kelas, mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Adapun pelayanan yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menggunakan strategi belajar secara variatif tidak begitu banyak diberikan. Dengan demikian guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling masih belum maksimal, belum sesuai dengan kebutuhan siswa secara keseluruhan.

Dalam layanan bimbingan belajar yang menjadi sasaran pembimbing adalah siswa yang mempunyai masalah (Arikunto, 2011:123). Apabila siswa mengalami kesulitan belajar dan tidak diberi bantuan, maka prestasi belajar siswa rendah. Siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika mereka mengalami suatu kegagalan dalam penguasaan materi pelajaran. Dengan diadakannya bimbingan klasikal bidang belajar menjadikan siswa yang bermasalah tersebut dapat mengembangkan dirinya, membentuk sikap yang baik, memiliki kebiasaan belajar yang baik, dan menguasai keterampilan belajar yang dimilikinya. Menjadikan kebiasaan belajar itu sebagai hal yang menyenangkan. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Arikunto (2011:43) bahwa tujuan dari bimbingan belajar adalah untuk mengenal, memahami cara belajar secara efektif

dan efisien, tertib dan disiplin belajar, baik secara mandiri, maupun kelompok, serta meningkatkan dalam mengembangkan cara-cara belajar yang lebih baik.

Bimbingan klasikal bidang belajar yang diberikan oleh guru BK haruslah tepat dan baik. Untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa mencapai sasaran yang diharapkan atau tidak maka setelah melaksanakan bimbingan klasikal bidang belajar tugas guru BK adalah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut. Karena berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak. Dengan kata lain bahwa keberhasilan bimbingan klasikal bidang belajar dalam mencapai tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi.

Kegiatan evaluasi yang menjadi salah satu tugas pokok guru BK di lapangan sebenarnya mengarahkan pada bentuk kerja profesional guru BK sebagai pemberi layanan kepada peserta didik, yang selalu dijaga mutu dan kualitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi & Kusmawati (2008:249) menyatakan bahwa :

Evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Derajat kualitas kemajuan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru BK mengacu kepada sejauh mana keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah bekerja, dan turut memberikan kontribusi pada tujuan pendidikan, sehingga

penting diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah baik itu penilaian proses ataupun hasil.

Evaluasi hasil terhadap layanan bimbingan dan konseling berfokus pada dampak sebelum dan sesudah diberikannya layanan tersebut, apakah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh dan berkontribusi terhadap kesuksesan atau kemandirian siswa terutama pada prestasi akademik. Badrujaman (2011:112), menyatakan “bahwa tujuan dari evaluasi hasil yaitu untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua dengan objektif, tujuan, input, dan informasi proses, serta untuk menginterpretasi kelayakan dan keberhargaan program”. Dari hasil kegiatan evaluasi inilah yang menjadi bahan penilaian dan menjadi acuan kedepannya, bagaimana gambaran dari keefektivan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuan. Untuk mendapatkan informasi dari kegiatan evaluasi hasil harus akurat, dan untuk mendapatkan data yang akurat hanya dengan instrumen yang handal, yang mampu menilai secara tepat dan komprehensif dari semua aspek pelaksanaan layanan tersebut, sehingga informasi tersebut bisa ditindak lanjuti.

Arikunto (2011:111) menjelaskan bahwa “untuk memperoleh data penilaian program dan penelitian BK yang betul-betul baik, penilai diwajibkan menggunakan metode dan instrumen yang tepat, yang diarahkan pada bukti-bukti yang diuraikan dari indikator untuk semua komponen program”. Informasi yang didapat melalui instrumen yang layak selain dapat memperbaiki pelaksanaan

layanan BK, juga bisa memberikan kontribusi terhadap kesuksesan siswa terutama pada prestasi akademik.

Instrumen evaluasi hasil yang layak perlu dirancang dan disusun berdasarkan teori yang sesuai dengan evaluasi hasil, teori pelaksanaan bimbingan klasikal, dan menyesuaikan kebutuhan siswa terutama pada bidang belajar. Apabila instrumen evaluasi hasil tidak disusun berdasarkan teori yang mendasar dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan maka hasil penilaian tidak akan akurat sehingga data yang disajikan juga tidak akurat. Kondisi seperti ini akan berimbas pada proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, karena perubahan yang terjadi pada diri siswa tersebut terjadi karena proses belajar atau layanan yang diterimanya.

Sejauh ini berdasarkan hasil pengamatan penulis selama PPL dan hasil penelitian data awal di lapangan menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 39 Semarang belum semuanya melakukan evaluasi hasil atau hanya beberapa guru yang melakukan evaluasi hasil, itu saja mereka hanya melakukan penilaian segera saja, karena penilaian segera dianggap paling mudah dibandingkan dengan penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK hanya kadang-kadang, alasannya karena tidak ada instrumen yang formil dan baku. Hanya tersedia instrumen yang masih bersifat umum dan kurang sederhana tidak sesuai dengan kebutuhan siswa terutama dalam bidang belajar. Dengan demikian menjadikan guru BK malas untuk melaksanakan evaluasi hasil. Selama ini guru BK dalam melaksanakan evaluasi hasil hanya menggunakan ilmu “kira-kira” saja tanpa

memikirkan tindak lanjut berikutnya. Guru BK belum bisa mendapatkan informasi sejauh mana keefektivan dari seluruh hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta mengetahui sejauh mana tujuan telah tercapai. Seperti yang dijelaskan oleh Sukardi (2008:254) salah satu hambatan mengapa guru BK tidak melaksanakan evaluasi hasil yaitu belum tersedianya alat-alat atau instrumen evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah yang valid, reliabel, dan objektif.

Selanjutnya fakta di lapangan menunjukkan guru BK SMP N 39 Semarang diketahui sudah memahami evaluasi program bimbingan dan konseling, Guru BK melaksanakan evaluasi program BK setiap satu semester sekali. Guru BK melakukan evaluasi program tetapi administrasinya tidak lengkap. Hasil wawancara dengan guru BK menyatakan ada beberapa alasan guru BK administrasinya tidak lengkap yaitu karena ketidakmampuan guru BK melakukan evaluasi dengan maksimal, minimnya minat guru BK untuk belajar kembali karena malas membaca, minimnya pelatihan yang diberikan kepada guru BK untuk mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling. Selain itu karna keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menganalisis. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sukardi (2008:254) menjelaskan bahwa hambatan-hambatan dalam evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah belum terselenggaranya pelatihan khusus yang berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada umumnya. Selain itu juga penyelenggaraan evaluasi membutuhkan banyak waktu dan biaya yang cukup

mahal, sehingga guru BK di sekolah enggan melaksanakan evaluasi hasil dan menindaklanjuti lebih lanjut hasil yang didapat dari evaluasi hasil.

Pada dasarnya hasil dari evaluasi hasil digunakan sebagai bahan informasi mengenai sejauh mana perkembangan siswa (Badrujaman, 2011). Dengan demikian pelaksanaan evaluasi hasil disertai dengan instrumen yang layak itu sangat penting, karena guru BK dapat menilai sejauh mana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan guru BK juga dapat melaporkan sejauh mana pencapaian kompetensi siswa yang diberikan layanan pada periode tertentu. Selain itu juga untuk memperbaiki program bimbingan dan konseling dan kinerja guru BK selanjutnya.

Hasil penelitian Hidayanti, Sugiyo, & Wagimin (2017) tentang pengembangan model instrumen evaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di SMP Negeri Kota Samarinda, hasil di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru BK SMP di Samarinda yang melakukan evaluasi pada layanan bimbingan dan konseling masih kurang optimal. Evaluasi hanya dilakukan sekadarnya tanpa memperhatikan aspek tujuan dari program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam artian guru BK melakukan evaluasi dengan teknik atau cara yang digunakan sama dengan model evaluasi mata pelajaran. Selain itu guru BK juga seringkali mengabaikan administrasi BK yang penting untuk mengetahui keterlaksanaan program BK. Demikian juga hasil penelitian Rahayu (2016) tentang pengembangan model instrumen evaluasi proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal (Studi di SMP Negeri Kota Semarang), menunjukkan bahwa “instrumen evaluasi proses layanan

bimbingan dan konseling format klasikal faktual belum layak digunakan untuk mengevaluasi proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling”. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen evaluasi proses yang digunakan oleh guru BK belum layak digunakan dan instrumen belum bisa memenuhi kebutuhan akan evaluasi.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan evaluasi layanan BK membutuhkan instrumen yang layak dan akurat untuk dijadikan alat evaluasi. Dengan adanya instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling maka guru BK dapat melaksanakan evaluasi layanan BK dengan optimal sesuai dengan prinsip-prinsip yang semestinya diperankan oleh guru BK dalam penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain mempermudah guru BK melakukan evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling juga guru BK dapat mengetahui umpan-balik yang didapatkan, adanya tindak lanjut berikutnya, serta dapat menunjukkan bahwa guru BK telah bekerja maksimal memberikan kontribusi bagi keberhasilan siswa terutama dalam hal akademik.

Mengetahui keberadaan instrumen evaluasi di lapangan jika terus dibiarkan maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di lapangan tidak akan mendapatkan perubahan atau perbaikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas layanan bimbingan dan konseling serta kinerja dari guru BK. Pengembangan instrumen evaluasi hasil ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi perbaikan evaluasi hasil pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama pada pelaksanaan bimbingan klasikal bidang

belajar. Dengan tersedianya instrumen evaluasi hasil yang layak maka akan membantu guru BK dalam pelaksanaan evaluasi hasil. Melalui kegiatan penelitian tentang instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal peneliti berharap memperoleh hasil, yaitu sebuah pengembangan instrumen evaluasi hasil yang layak yang mampu menilai secara akurat hasil dari pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana model faktual instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang telah digunakan guru BK di SMP Negeri 39 Semarang ?
2. Bagaimana pengembangan model instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar ?
3. Bagaimana kelayakan model pengembangan instrumen bimbingan klasikal bidang belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisa model faktual instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar.
2. Menghasilkan model pengembangan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar.
3. Menguji kelayakana model pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk kegiatan penelitian khususnya berkaitan dengan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar, dan umumnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

- (1) Kepala sekolah dan guru BK dapat menggunakan instrumen model pengembangan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar, dalam rangka membantu guru BK meningkatkan mutu pelayanan

professional bimbingan dan konseling. Guru BK mengetahui secara rinci mengenai model instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar faktual yang digunakan oleh guru BK di sekolah.

- (2) Melalui hasil penelitian pengembangan terhadap instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar dapat digunakan praktisi di lapangan sehingga membantu guru BK dalam meningkatkan unjuk kerja pelayanan professional.
- (3) Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai akademisi agar mampu melakukan uji keefektifan instrumen yang kelak menjadi referensi perkuliahan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan karya ilmiah FIP tahun 2018. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut, diantara adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka, dimana pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi bimbingan klasikal, evaluasi layanan bimbingan dan konseling, bidang belajar, motivasi belajar dan kerangka berfikir.

Bab III Metode penelitian, meliputi desain pengembangan, prosedur pengembangan, teknik dan instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab I, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, berisi tentang penyajian hasil simpulan dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya untuk memberi penguat secara teori terhadap teori yang akan digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Riswani (2011) menyatakan bahwa guru BK tidak menetapkan instrumen dalam mengevaluasi program BK, sebagian besar Guru BK di Rengat Kota tidak melakukan kegiatan evaluasi sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan dan upaya guru BK mengevaluasi program BK kurang maksimal. Hal ini mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar. Jika guru BK dalam melaksanakan evaluasi program BK menggunakan instrumen dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan maka guru BK dapat melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pelaksanaan layanan sudah mencapai tujuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Putra dan Nusantoro (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pada komponen *context*, *input*, dan *proses* berada pada kategori cukup baik sedangkan komponen *product* berada kategori baik. Kaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan

instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar, bahwa jika guru BK melakukan evaluasi hasil menggunakan instrumen yang akurat sesuai dengan patokan yang telah ditetapkan, maka guru BK dapat melaksanakan evaluasi program BK dengan maksimal dan layanan bimbingan dan konseling sudah memenuhi tujuan program BK.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kusmanto, Sugiharto, & Sugiyo (2014) hasil penelitian menunjukkan model evaluasi program layanan bimbingan dan konseling berbasis UCLA sudah memenuhi tujuan dan prinsip yang sudah ditetapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa analisis butir aspek dari keadaan per aspek dapat memenuhi syarat-syarat yang telah diajukan diantara memiliki tingkat validitas item dan reliabilitas instrumen sangat baik dengan 48 item yang telah valid dengan reliabilitas sebesar 0,952. Hal ini mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar. Jika instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar sudah valid dan reliabilitas instrumen sangat baik maka guru BK dapat melaksanakan evaluasi bimbingan klasikal bidang belajar dengan baik dan hasil yang didapatkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Instrumen yang valid menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi layanan bimbingan dan konseling, sedangkan diketahui bahwa syarat sebuah instrumen adalah memiliki validitas secara internal dan eksternal, serta memiliki reliabilitas, pentingnya mengantongi instrumen yang handal telah dijawab oleh penelitian keempat oleh Basol & Kocak (2010) yang

berjudul “*A methodological evaluation of psychological counseling and guidance content*” hasil penelitian menyatakan bahwa *The information regarding reliability and validity of the measurement tools were also inadequate. Finally, suggestions for future*, kendala yang ada dalam melakukan evaluasi yaitu ketersediaan instrumen yang memiliki keabsahan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ulfa, Sugiyo, & Purwanto (2014) tentang model pengembangan instrumen supervisi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa instrumen supervisi BK yang dikembangkan mampu menggali semua komponen unjuk kerja professional guru BK. Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menghasilkan instrumen yang handal yang dapat digunakan untuk memperbaiki program layanan bimbingan dan konseling selanjutnya serta memperbaiki kinerja guru BK agar lebih berkualitas dan professional.

Penelitian keenam dilakukan oleh Safitri (2017) menunjukkan bahwa pengembangan modul telah terlaksana dan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru BK dalam menyusun program BK komprehensif di SMK. Sedangkan peneliti akan mengembangkan produk berupa model instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar di SMP. Dengan demikian penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa semakin guru BK memahami penyusunan program BK komprehensif maka semakin handal juga guru BK melaksanakan evaluasi hasil bimbingan bimbingan dan konseling.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Asni dan Yuwono (2017) menghasilkan produk berupa model manajemen pengumpulan data, sehingga proses pengadministrasian data bimbingan dan konseling lebih mudah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa produk model instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal. Dari hasil penelitian tersebut maka akan memudahkan guru BK dalam melaksanakan evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar dan akan memudahkan guru BK dalam pengadministrasian data bimbingan dan konseling, administrasi data bimbingan dan konseling lebih terstruktur dan jelas, karena sebagian besar guru BK mengalami kendala dalam pengadministrasian data bimbingan dan konseling tidak lengkap.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Costa (2016) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan pada program bimbingan kelompok menggunakan standar atau kriteria evaluasi program layanan bimbingan kelompok standar 1 kriteria 1 yang mengatakan bahwa konselor sekolah yang profesional mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 82% aspek kegiatan layanan kelompok telah terlaksana dengan baik. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengembangkan produk instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar yang digunakan untuk menilai bimbingan klasikal bidang belajar. Agar guru BK dapat mengetahui dampak atau kontribusi dari bimbingan klasikal bidang belajar yang diberikan.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Mukhayatun, Sugiyo, & Tadjri (2014) menunjukkan model program BK yang disusun oleh guru BK Kabupaten Rembang belum menunjukkan komprehensif, karena dalam penyusunan program

belum berdasarkan assesmen kebutuhan tetapi berdasarkan angket masalah kolaborasi dengan *stakeholder*. Penelitian tersebut memberikan kontribusi pada penelitian ini bahwa dengan penyusunan program BK komprehensif dimana penyusunan program berdasarkan kebutuhan siswa maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan sesuai sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan, dan dengan adanya instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar maka akan mempermudah guru BK dalam melaksanakan evaluasi tersebut.

Instrumen evaluasi hasil di lapangan masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan akan pelaksanaan evaluasi, terutama ketidak seragaman dalam penggunaan karena harus menyesuaikan kebutuhan disuatu tempat, Gysbers and Henderson (2006), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling komprehensif, evaluasi meliputi tiga hal yaitu evaluasi program, personil, dan produk. Kemudian dalam melakukan evaluasi, instrumen merupakan syarat yang harus ada sehingga bisa mengadopsi, menyesuaikan, atau menciptakan instrumen karena mengingat keberadaan instrumen yang tersedia masih belum terpenuhi. Kaitan dengan penelitian ini bahwa kegiatan evaluasi membutuhkan instrumen, dan instrumen dapat digunakan dengan cara mengadopsi jika sesuai dengan kebutuhan, namun jika tidak ada maka dapat disusun berdasarkan kebutuhan di sekolah.

Penelitian kesebelas, Anni (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa, penilaian/evaluasi sebagai langkah yang menentukan kualitas pelaksanaan

program bimbingan dan konseling, keberadaan instrumen dalam melaksanakan evaluasi merupakan kendala yang terdapat di sekolah (Kota Semarang).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar, dapat dijadikan referensi dan semakin memperkuat peneliti dalam melaksanakan penelitian nantinya. Secara umum, penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa beberapa aspek dan indikator dari penelitian terdahulu memberikan kontribusi pada penelitian peneliti. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti tentang pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar di SMP Negeri 39 Semarang.

2.2 Bimbingan Klasikal

Berikut ini akan dijelaskan tentang bimbingan klasikal yaitu pengertian bimbingan klasikal, tujuan bimbingan klasikal, dan rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal.

2.2.1 Pengertian Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai bentuk pelayanan, diantaranya bimbingan klasikal. Melalui bimbingan klasikal, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kepada sejumlah siswa dengan waktu yang lebih efisien, seperti yang dijelaskan oleh Farozin (2012:146) bahwa “bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani rasio jumlah konseli dan konselor”. Bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang dilakukan

dalam format kelas. Mastur & Triyono (2014:2); Supriyo (2010:5) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal adalah:

Layanan dasar bagi siswa yang berjumlah antara 30-40 orang melalui kegiatan klasikal yang disajikan secara sistematis, terjadwal, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman tentang orang lain yang berorientasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Bimbingan klasikal yang dilakukan dalam format kelas, materi yang diberikan sebelumnya sudah disusun terlebih dahulu dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang memuat informasi yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara langsung, dengan didukung oleh pendapat Faruq (2014:43) mengemukakan bahwa “bimbingan klasikal dimaksudkan sebagai implementasi layanan-layanan bimbingan konseling yang secara aktif dan terprogram masuk ke kelas-kelas, dengan materi yang bisa disesuaikan atau ditentukan sesuai program”. Jadi, materi-materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk rencana pelaksanaan bimbingan klasikal.

Andriyanti (2015:37) menjelaskan bahwa “bimbingan klasikal adalah salah satu layanan dasar bimbingan dan konseling yang dirancang, menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan siswa di kelas secara terjadwal. Kegiatan bimbingan klasikal ini bisa berupa diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung agar siswa dapat aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan”.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai bimbingan klasikal, dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan klasikal adalah layanan dasar yang diberikan kepada sejumlah siswa dalam formal kelas dengan jumlah antara 30-40 siswa dengan materi yang bisa disesuaikan atau ditentukan sesuai program yang disajikan secara sistematis, terjadwal, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri dan pemahaman orang lain sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan layanan yang disajikan secara sistematis dan terjadwal dengan materi layanan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal dan dapat mengambil keputusan dalam hidupnya. Menurut Yuksel & Sahim (2009) bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu mengetahui dan memahami dirinya, menerima fitur unggulan dan terbatas, percaya diri, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif serta menjadi individu pribadi dan sosial yang seimbang dan harmonis.

Bimbingan klasikal digunakan untuk terwujudnya kehidupan yang bahagia melalui bantuan layanan dalam memberikan dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar siswa dapat berkembang secara optimal dan mandiri. Menurut Makrifah & Nuryono (2014:2) “tujuan bimbingan klasikal adalah untuk meluncurkan aktivitas-aktivitas pelayanan yang mengembangkan potensi siswa atau mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan”. Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan siswa yang mandiri. Oleh karena itu dalam kegiatan bimbingan klasikal berisi informasi dan pelatihan

yang diberikan oleh guru BK secara langsung agar siswa dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Hal tersebut sependapat dengan Narulsa, Fitri, & Badrujaman (2015:81) menjelaskan tujuan dalam layanan bimbingan klasikal adalah sebagai upaya untuk membantu siswa agar:

- (1) Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial-budaya, dan agama);
- (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku tepat bagi penyesuaian dirinya dengan lingkungannya;
- (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya;
- (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Jadi bimbingan klasikal merupakan layanan yang digunakan untuk menjadikan siswa lebih mandiri dan dapat mencapai tugas perkembangannya sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia.

2.2.3 Rambu-rambu Dalam Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal adalah salah satu bentuk pemberian layanan kepada siswa dalam format kelas. Bimbingan klasikal agar dapat diterima siswa dengan baik, maka guru BK sebelum melaksanakan bimbingan klasikal perlu memperhatikan rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal yaitu dengan cara mengidentifikasi masalah kebutuhan siswanya terlebih dahulu, karena pemberian bimbingan klasikal didasarkan pada kebutuhan siswa. Kemudian pada saat pelaksanaan bimbingan klasikal guru BK harus memperhatikan tahap-tahap dalam pemberian bimbingan klasikal meliputi tahap pelaksanaan, tahap proses, dan tahap pengakhiran. Berikut penjelasan rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal menurut Supriyo (2010: 5) diantaranya adalah :

- (1) Identifikasi masalah yang dibutuhkan oleh murid;
- (2) Pada tahap pelaksanaan yaitu pada tahap awal konselor melakukan pembinaan raport untuk mengkondisikan suasana kelas supaya siap untuk menerima layanan, kemudian pada tahap proses konselor memfokuskan pada topik yang akan dibahas dan bentuk penyampainnya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan, dan pada tahap pengakhiran konselor melakukan “penilaian” untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca mengikuti kegiatan, sebelum mengakhiri konselor perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi, dengan tujuan menegaskan terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan pelaksanaan layanan ini sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Jadi rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan klasikal terbagi menjadi empat tahap, tahap pertama yaitu identifikasi masalah yang merupakan tahap terpenting sebelum melakukan bimbingan klasikal untuk mengetahui kebutuhan siswanya. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini merupakan tahap bagi guru BK untuk mengenali suasana dan keadaan peserta bimbingan klasikal. Tahap ketiga yaitu tahap proses atau tahap inti, pada tahap ini guru BK menyampaikan materi layanan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tahap keempat yaitu penutup dan evaluasi, dimana guru BK mengakhiri pelaksanaan layanan dengan mengadakan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, pada tahap evaluasi guru BK menilai apakah layanan ini tepat untuk para siswa. Biasanya pada tahap evaluasi guru BK menggunakan instrumen penilaian berupa penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*).

2.3 Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling mulai dari perencanaan kegiatan sampai pada hasil kegiatan hendaknya dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat dijadikan sebagai dasar perbaikan kegiatan bimbingan dan konseling selanjutnya.

2.3.1 Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Menurut Sugiyo (2017:9) menjelaskan bahwa “evaluasi atau penilain dalam bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program bimbingan itu mencapai tujuan yang ditetapkan”. Pendapat lain menurut Stufflebeam (dalam Sugiyo, 2017:10) mendefinisikan bahwa “evaluasi sebagai proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan”. Didukung oleh Badrujaman (2011:23), mengemukakan bahwa “evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan penilaian yang dilakukan”.

Menurut Mirasari, Komalasari, & Filiani (2012:80) menjelaskan “evaluasi merupakan proses yang dilakukan guna melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah dilakukan, sehingga dari proses tersebut selanjutnya bisa menentukan keputusan yang akan diambil dalam perbaikan program”. Dengan demikian, evaluasi juga dapat diartikan sebagai

suatu proses penilaian guna menyempurnakan suatu program dengan cara mengumpulkan data untuk pengambilan keputusan. Yusuf & Fatchurahman (2014) mengemukakan bahwa berdasarkan hasil evaluasi itulah dapat diambil suatu kesimpulan apakah kegiatan yang telah dilakukan itu dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan itu perlu diteruskan atau tidak dan sebagainya.

Kegiatan evaluasi atau penilaian sudah dikenal oleh para praktisi pendidikan. Kegiatan evaluasi meliputi proses pengukuran. Pengukuran merupakan proses awal dari evaluasi yang kemudian hasilnya akan diinterpretasikan atau ditafsirkan. Melakukan evaluasi merupakan sebuah upaya untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan suatu program dengan cermat, rinci, dan akurat (Suharsimi, 2011:30). Kegiatan evaluasi yang merupakan kegiatan mencari informasi yang akurat dari sebuah pelaksanaan, sebuah kegiatan untuk melihat keefektivan dari setiap aspek yang terlibat dalam kegiatan layanan, seperti melihat bagaimana respon siswa, serta sejauh mana tujuan telah dicapai selama proses pelaksanaan, sehingga dalam rangka memperoleh informasi/data dalam evaluasi evaluator membutuhkan alat/instrument untuk mengungkapkan data.

Shertzer dan Stone (dalam Sugiyo, 2017:9) mengemukakan pendapatnya, *“Evaluation consist of making systematic jugements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standars”*. Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi/data untuk mengetahui

efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan.

Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan layanan selanjutnya. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari layanan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat bahwa evaluasi memiliki karakteristik yang mencerminkan kegiatan pelaksanaannya, pertama evaluasi adalah proses kegiatan yang berupaya mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan alat ukur/ instrumen yang harus jelas tujuan pengukurannya, kedua dalam kegiatan evaluasi terdapat proses membandingkan antara kondisi *real* dengan standar tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu, kemudian kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang sistematis dalam proses penilaian, dan yang ketiga hal yang mendasar dari pelaksanaan evaluasi adalah hasil evaluasi menjadi dasar penentu dari pengambilan keputusan. Melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru BK maka menjadi dasar perbaikan layanan, peningkatan proses pelaksanaan layanan, kemudian menjadi patokan dalam tindak lanjut layanan kedepannya.

2.3.2 Fungsi Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling dapat dikatakan berhasil jika evaluasi tersebut memiliki fungsi. Fungsi evaluasi layanan bimbingan dan

konseling yaitu mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/ketidakberhasilan layanan bimbingan dan konseling, sebagai timbal balik untuk mengadakan perbaikan dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Manfaat kegiatan evaluasi layanan akan terus bertambah sejalan dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh guru BK. Menurut Azizah, dkk (2017:182) ada beberapa fungsi evaluasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu sebagai berikut:

- (1) Memberikan umpan balik kepada guru BK untuk memperbaiki dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling.
- (2) Memberikan informasi kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara berkolaborasi dapat meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Jadi fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru BK untuk memperbaiki atau mengembangkan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya dengan format klasikal. Evaluasi juga berfungsi untuk memberikan informasi kepada *syakeholder* tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan siswa.

2.3.3 Tahap-tahap pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan tahapan-tahapan yang jelas, supaya lebih mudah dalam

melaksanakannya. Berikut ini merupakan tahap-tahap evaluasi menurut Gysbers dan Henderson (dalam Sugiyo, 2017: 56) :

- (1) Menentukan komponen-komponen program yang akan dinilai. Pada tahap ini terlebih dahulu ditentukan komponen apa saja yang akan dinilai sehingga sasaran penilaian menjadi jelas dan terarah.
- (2) Memilih model penilaian program yang akan digunakan. Model disini hendak dicocokkan dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga fokus tetap pada tujuan.
- (3) Memilih instrumen penilaian. Instrumen merupakan tahap yang menentukan akuntabilitas pelaksanaan bimbingan dan konseling, dimana instrumen disusun berdasarkan model yang dikembangkan.
- (4) Menentukan prosedur pengumpulan data. Evaluator bisa menentukan untuk menggunakan instrumen tertulis atukah lisan, siapa yang menilai, kapan dan dimana proses penilaian.
- (5) Menciptakan sistem monitoring pelaksanaan program. Penciptaan sistem pemantauan yang praktis dan mudah dilakukan merupakan pilihan yang tepat agar tujuan penilaian program bimbingan tercapai.
- (6) Menyajikan data, analisa dan laporan hasil penilaian.

Menentukan komponen merupakan fokus utama atau titik fokus penilaian yang akan dinilai dalam evaluasi layanan BK. Obyek merupakan komponen utama dalam sebuah evaluasi yang perlu diketahui secara rinci oleh evaluator, diketahuinya komponen tersebut oleh peneliti maka dapat menentukan kriteria dari idelnya dalam proses layanan.

Penilaian terhadap model merupakan langkah kedua setelah komponen. Tugasnya yaitu menilai bagaimana pelaksanaan penilaian, dengan nada seperti apa komponen dalam proses layanan akan dinilai.

Instrumen penilaian merupakan alat ukur atau penilai kerja dari setiap komponen dalam proses layanan. Mengetahui apakah komponen mencapai kriteria ideal atau sebaliknya, instrumen penilaian akan menyajikan data/informasi.

Pada prosedur pengumpulan data, erat kaitannya dengan bagaimana bentuk instrumen yang dibutuhkan dalam mengevaluasi proses layanan sehingga bisa merancang sendiri sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Bentuk sajian tulisan atau lisan kemudian menentukan siapa yang akan menilai, dan tempat proses evaluasi diselenggarakan, dan diikuti dengan penyajian data, analisa dan laporan penilaian.

2.3.4 Jenis-jenis Evaluasi

Evaluasi adalah usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Panduan Operasional BK (POP BK 2016) menjelaskan bahwa dalam evaluasi program bimbingan dan konseling terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi proses dan hasil.

(1) Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling

berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

- (2) Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektivan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh siswa yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari dua jenis evaluasi diatas, penelitian ini berfokus pada jenis evaluasi evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling yaitu evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal.

2.3.5 Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal

Gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut, dan gambaran tentang hasil dari pelaksanaan bimbingan klasikal dapat dilihat dari siswa yang memperoleh layanan bimbingan itu sendiri. Evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling adalah suatu penilaian yang dilakukan setelah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Gysbers & Henderson (2007) menyarankan kepada konselor sekolah atau guru BK untuk mengembangkan dan melakukan rencana evaluasi berbasis hasil sebagai bagian dari keseluruhan implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif mereka. Rencana evaluasi hasil dapat berfokus pada kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling tertentu yang dipilih.

Evaluasi terhadap hasil lebih menekankan pada pengumpulan data atau informasi mengenai keberhasilan dan pengaruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, evaluasi terhadap hasil dapat dilihat pada pencapaian tujuan layanan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Badrujaman (2011:111) menjelaskan bahwa “evaluasi program bimbingan pada aspek hasil merupakan evaluasi yang mengukur sejauh mana capaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam program bimbingan”. Dilengkapi oleh pendapat Gysbers & Henderson (2007) menjelaskan evaluasi hasil adalah prosedur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dampak dari layanan bimbingan dan konseling terhadap kesuksesan siswa, dapat dilihat dari kehadiran, arahan disiplin, nilai rata-rata, nilai tes prestasi, dan perilaku kelas.

Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan salah satu kegiatan efektif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa. Menurut Sugiyo (2017:106) “evaluasi atau penialain hasil merupakan komponen penting dalam evaluasi program bimbingan dan konseling”. Melalui evaluasi hasil guru BK dapat memperoleh informasi dan dapat melaporkan sejauh mana dampak atau kontribusi terhadap keberhasilan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK juga dapat menilai sejauh mana pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan.

2.3.6 Tujuan Evaluasi Hasil

Tujuan evaluasi hasil adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terhadap keberhasilan atau kesuksesan siswa terutama pada prestasi akademik. Badrujaman (2011:112) menyatakan “bahwa tujuan

evaluasi hasil yaitu untuk mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua dengan objektif, tujuan, input, dan informasi proses, serta untuk menginterpretasi kelayakan dan keberhagaan program”.

Kegiatan evaluasi hasil inilah yang menjadi bahan penilaian dan menjadi acuan kedepannya, bagaimana gambaran dari kelayakan dan keberhagaan layanan bimbingan dan konseling tersebut apakah sudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

Evaluasi hasil bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling dimata *stakeholder* yaitu kepala sekolah, orangtua, dan terutama siswa sebagai obyek dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu evaluasi hasil juga dapat digunakan untuk mengetahui faktor yang memperngaruhi keberhasilan/ ketidakberhasilan layanan bimbingan dan konseling, memberikan umpan balik, dan meningkatkan pemahaman guru BK untuk selalu meningkatkan diri dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar lebih professional.

2.3.7 Komponen Evaluasi Hasil

Komponen atau aspek evaluasi hasil merupakan standar yang yang digunakan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Sugiyo (2017:108) menjelaskan bahwa dalam evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling terdapat 3 (tiga) komponen yang dapat digunakan oleh guru BK untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Komponen evaluasi hasil

Jenis Evaluasi	Komponen/aspek yang dievaluasi	Kriteria
Hasil	1. Pemahaman diri, sikap dan perilaku	1. Peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman diri setelah mengikuti layanan BK. 2. Peserta didik mengalami perubahan sikap setelah mengikuti layanan BK. 3. Peserta didik mampu memodifikasi tingkah laku setelah mengikuti layanan BK. 4. Peserta didik memiliki berbagai alternatif untuk memuaskan dan pengentasan masalah.
	2. Perasaan positif	1. Peserta didik merasa puas atas kinerja konselor 2. Peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya.
	3. Pencapaian standar perkembangan	1. Peserta didik dapat mencapai perkembangan dan kemandirian dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Jadi komponen yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan spesifik di sekolah. Kemudian komponen evaluasi hasil dikembangkan secara rinci sesuai dengan jumlah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Komponen evaluasi hasil yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan menjadi instrumen evaluasi yang memuat pertanyaan atau pernyataan yang dapat direspon oleh pihak-pihak yang dievaluasi, seperti siswa, guru, orangtua, atau pihak yang lainnya. Berdasarkan respon dari pihak yang dievaluasi maka guru BK dapat menentukan apakah layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan berhasil atau tidak.

2.3.8 Prosedur Pelaksanaan Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil merupakan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, dan menilai pencapaian layanan bimbingan dan konseling. Ada beberapa prosedur yang harus dilakukan oleh guru BK untuk melaksanakan evaluasi hasil. Menurut

Badrujaman (2011:114) prosedur pelaksanaan evaluasi hasil program bimbingan dan konseling mencakup enam tahap, yaitu sebagai berikut:

(1) Menentukan tujuan evaluasi

Tahap pertama dalam melakukan evaluasi adalah menentukan tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi secara umum berkaitan dengan dua hal, pertama berkaitan dengan aspek yang akan dievaluasi dan dengan objek evaluasi. Penentuan aspek hasil evaluasi menandakan bahwa guru BK ingin mengetahui dampak program. Objek evaluasi, yaitu program bimbingan mengarahkan bahwa hasil yang dimaksud terbatas pada lingkungan bimbingan. Artinya kompetensi yang diukur adalah kompetensi dalam program bimbingan. Berdasarkan dua hal itu, maka pada aspek hasil ini evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat program bimbingan yang memberikan pengaruh pada pencapaian kompetensi/tujuan layanan yang telah ditetapkan.

(2) Menentukan kriteria evaluasi

Sebuah program bimbingan dan konseling dapat dikatakan berhasil dan sukses apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi tidak akan terlepas dari standar dan indikator. Terdapat empat cara untuk menentukan kriteria dalam evaluasi hasil, yaitu menggunakan pencapaian melalui persentase, membandingkan pencapaian siswa yang mengikuti program dan yang tidak mengikuti program layanan, menanyakan pada siswa, orang tua, atau guru, serta dengan membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

(3) Memilih desain evaluasi

Desain evaluasi program merupakan suatu rencana yang menunjukkan waktu evaluasi akan dilakukan, dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan. Untuk mengukur hasil suatu program bimbingan dan konseling diperlukan desain yang sesuai dengan karakteristik program.

(4) Menyusun tabel perencanaan evaluasi

Berdasarkan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan, tabel perencanaan evaluasi program bimbingan dan konseling terdiri dari empat kolom yang terdiri dari kolom komponen, kolom indikator, kolom sumber data, dan kolom teknik pengumpulan data. Komponen atau aspek evaluasi terdiri atas empat komponen yaitu konteks, input, proses, dan produk. Berdasarkan keempat komponen tersebut kita dapat menjabarkan indikator-indikator. Kemudian, berdasarkan indikator tersebut maka kita dapat menentukan sumber datanya dan cara bagaimana mengumpulkan data tersebut.

(5) Menentukan instrumen evaluasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi ini adalah dengan memberikan instrumen berupa angket.

(6) Menentukan teknik analisis data

Analisis data pada aspek hasil menggunakan teknik analisis kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh program bimbingan pada pencapaian kompetensi/tujuan layanan siswa. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan pencapaian siswa terhadap kompetensi/tujuan layanan bimbingan dan konseling pada awal semester dan akhir semester.

Menurut Sugiyo (2017:107) prosedur pelaksanaan evaluasi hasil program bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

(1) Menentukan tujuan evaluasi

Langkah pertama dalam pelaksanaan evaluasi hasil dalam program bimbingan dan konseling adalah penentuan tujuan karena dengan tujuan yang jelas akan dapat digunakan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai atau belum tercapai. Hasil yang dievaluasi dalam evaluasi hasil meliputi kehadiran, rujukan disiplin, rata-rata nilai, skor nilai prestasi, dan perilaku kelas.

(2) Menentukan kriteria evaluasi

Kriteria merupakan standar yang digunakan untuk membandingkan antara harapan dengan kenyataan atau untuk mengetahui kesesuaian antara kriteria dengan komponen dan indikator.

(3) Memilih instrumen evaluasi

Instrumen penilaian yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data berdasarkan tujuan dan jenis data yang dikumpulkan. Dalam evaluasi hasil program bimbingan dan konseling jenis instrumen yang digunakan meliputi wawancara, angket, dan pedoman observasi.

Tabel 2.2

Instrumen penilaian program bimbingan dan konseling pada aspek hasil

Jenis Evaluasi	Komponen/aspek yang dievaluasi	Instrumen
Hasil	1. Pemahaman diri, sikap dan perilaku	1. Tes tertulis 2. Observasi 3. Wawancara
	2. Perasaan positif	1. Skala psikologis 2. Skala motivasi
	3. Pencapaian standar perkembangan	1. Pedoman observasi dan wawancara

(4) Analisis data

Data yang telah terkumpul dengan berbagai instrumen pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

(5) Pembuatan laporan

Berdasarkan analisis data maka selanjutnya disusunlah laporan penilaian hasil dalam bimbingan dan konseling. Dalam laporan memuat deskripsi, analisis hasil dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa prosedur pelaksanaan evaluasi hasil program bimbingan dan konseling meliputi menentukan tujuan evaluasi, menentukan kriteria evaluasi, desain evaluasi, menentukan jenis instrumen, dan teknik analisis data.

2.3.9 Pengertian Instrumen

Pelaksanaan evaluasi hasil layanan bimbingan dan konseling format klasikal membutuhkan instrumen. Arikunto (2011:129) mengungkapkan “instrumen adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data/informasi”. Untuk mendapatkan data/informasi yang akurat maka dibutuhkan instrumen yang layak dan valid. Berbagai macam instrumen yang dapat digunakan seperti wawancara, angket, observasi, skala psikologis, tes, ceklis, dll. Untuk menghasilkan instrumen tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan keadaan di lapangan, instrumen harus didesain dengan tepat karena jika tidak hati-hati akan merusak data/informasi yang akan didapat.

2.3.10 Syarat Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal

Matondong (2009) mengemukakan “suatu instrumen dikatakan baik bila valid dan reliabel”. Jadi jika instrumen yang digunakan valid dan reliabel maka dapat digunakan untuk mengumpulkan data, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan. Sugiyono (2016:173) menjelaskan instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data/informasi itu valid. Artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Arikunto (2011:67) menjelaskan “pembuatan instrumen pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada indikator”. Indikator dalam evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar adalah mengenai kriteria keberhasilan sebagai patokan evaluasi. Selain itu upaya yang untuk memenuhi validitas instrumen dalam penyusunan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar, instrumen harus disusun berdasarkan pada teori yang ada dan fakta-fakta di lapangan. Sedangkan syarat kedua yang harus dimiliki oleh sebuah instrumen yaitu reliabilitas. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama, selama aspek yang ada dalam diri subjek tidak berubah. Instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar

dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut digunakan oleh dua orang atau lebih dalam menilai individu yang sama akan memberikan hasil yang relatif sama.

2.3.11 Format Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal

Gysber dan Henderson (2006), menyatakan bahwa evaluasi hasil berfokus pada dampak dari kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling tertentu yang dipilih karena akan membahas hasil spesifik yang diidentifikasi dalam rencana peningkatan komprehensif. Instrumen yang digunakan harus mengacu pada aspek evaluasi hasil kegiatan bimbingan klasikal bidang belajar. Gysber dan Herderson (2006:6) menyatakan “bahwa dalam merancang rencana evaluasi hasil ada beberapa jenis data yang dapat digunakan yaitu data proses, data persepsi, dan data hasil”.

Badrujaman (2011:117) mengatakan “bahwa dalam melakukan evaluasi hasil terhadap layanan yang diselenggarakan diperlukan instrumen”. Diperkuat oleh pendapat Gysbers & Henderson (2006) menyatakan dalam melaksanakan evaluasi, instrumen merupakan syarat yang harus ada sehingga bisa mengadopsi, menyesuaikan, atau menciptakan instrument, karena mengingat keberadaan instrumen yang tersedia masih belum terpenuhi. Instrumen yang bisa digunakan oleh guru BK didasarkan pada tujuan dan jenis data yang dikumpulkan. Instrumen yang digunakan tentu harus mengacu pada aspek apa yang dinilai dalam evaluasi hasil. Format pengembangan terhadap instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar harus mengacu pada objek yang dievaluasi dari instrumen yaitu bimbingan klasikal bidang belajar. Dengan menyesuaikan objek yang di evaluasi maka format instrumen yang dikembangkan berbentuk lembar

skala psikologis, dengan alasan untuk menilai hasil dari setelah diberikannya bimbingan klasikal bidang belajar agar pelaksanaan evaluasi lebih akurat.

Aspek pokok yang harus ada dalam pengembangan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar adalah terletak pada komponen yang dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai aspek penilaian dan menentukan kriteria evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar. Indikator dikembangkan dengan langkah analisis terhadap aspek yang terdapat dalam bidang belajar, semakin banyak aspek yang tercantum dalam lembar penilaian maka akan diperoleh banyak data/informasi dari hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar.

Mendasar pada teori, dalam pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar maka langkah-langkahnya sebagai berikut, (1) membuat rasioanal, rasional dalam pengembangan instrumen sangat diperlukan, sebagai dasar pemikiran yang melandasi penyusunan instrumen ini; (2) menentukan tujuan dari instrumen yang akan dirancang, tujuan akan memandu dari penggunaan instrumen nantinya sehingga tujuan harus sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan di lapangan; (3) membuat kisi-kisi, membuat kisi-kisi instrumen merupakan arahan yang menentukan komponen, aspek dan indikator yang menjadi isi dari instrumen, menjelaskan komponen apa yang akan dinilai, menjelaskan aspek mana saja yang harus dinilai dari evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar; (4) isi instrumen, isi instrumen adalah bagian operasional yang akan digunakan untuk menilai hasil dari pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar, operasional isi instrumen dimulai dari pedoman penggunaan,

kemudian identitas pengguna, petunjuk pengisian, butir item yang akan digali dari hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar; (5) analisis data, instrumen yang akan dikembangkan memiliki analisa data sehingga hasil dari penilaian dapat diinterpretasikan guna dijadikan penilaian dan perbaikan ataupun tindak lanjut kedepannya.

2.4 Bidang Belajar

Pada kajian teori mengenai bidang belajar ini akan diuraikan teori tentang bidang belajar, diantaranya adalah pengertian bidang belajar, tujuan bidang belajar, dan aspek masalah bidang belajar.

2.4.1 Pengertian Bidang Belajar

Bidang belajar merupakan salah satu bidang dari keempat bidang dalam bimbingan dan konseling. Prestasi belajar siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling bidang belajar. Di sekolah tidak semua siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi namun ada beberapa siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Masalah akademik seperti prestasi belajar yang rendah biasanya di sebabkan karena siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya, kurang memahami cara belajar yang baik, dan kurang bisa memanajemen waktu yang baik antara belajar dengan kegiatan lainnya. Dengan di dukung oleh pendapat Wardati & Jauhar (2011:56) menjelaskan bahwa:

Bimbingan belajar adalah layanan bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan belajar ini meliputi:

- 1) Cara belajar, baik secara individual maupun kelompok

- 2) Cara bagaimana merencanakan waktu dan kegiatan belajar
- 3) Efisiensi dalam menggunakan buku-buku pelajaran
- 4) Cara mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu
- 5) Cara, proses dan prosedur atau cara tentang mengikuti pelajaran.

Layanan bimbingan dan konseling pada bidang belajar memberikan pelayanan untuk membantu siswa agar bisa mengatasi masalah akademik. Selain itu menurut Awalya, dkk (2013:56) menjelaskan “bidang belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri”.

Berdasarkan pengertian bidang belajar tersebut dapat diketahui bahwa bidang belajar merupakan salah satu bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya secara mandiri sehingga siswa dapat mengentaskan masalah belajarnya dengan baik dan dapat mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu, Sukardi (2008:56); Prayitno & Amti (2015:62) menjelaskan bahwa “bidang belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.” Secara garis besar makna bidang belajar adalah membantu siswa mengatasi masalah belajarnya dengan cara memperbaiki sikap belajar dan kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan kemampuan belajar serta menyiapkan pendidikan yang lebih tinggi.

2.4.2 Tujuan Bidang Belajar

Bidang belajar merupakan salah satu bentuk bantuan untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa. Tohirin (2007:131) menjelaskan terdapat dua tujuan yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum dari bidang belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sehingga tidak menghambat perkembangan belajar. Relevan dengan tujuan umum, tujuan khusus dari bidang belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar.

Jadi bidang belajar bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sehingga mampu menghadapi permasalahan yang menghambat dalam proses belajar. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling bidang belajar sangat membantu para siswa di sekolah agar mereka dapat meraih prestasi yang tinggi dan tidak ada lagi siswa yang memiliki prestasi yang rendah.

2.4.3 Aspek Masalah Bidang Belajar

Bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah belajar. Masalah siswa di sekolah tidak hanya berasal dari dalam diri siswa saja tetapi juga disebabkan dari kondisi lingkungan siswa. Tohirin (2008:129) menyebutkan beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar sebagai berikut:

- (1) Kemampuan belajar yang rendah;
- (2) Motivasi belajar yang rendah;
- (3) Minat belajar yang rendah;
- (4) Tidak berbakat pada mata pelajaran tertentu;
- (5) Kesulitan berkonsentrasi dalam belajar;
- (6) Sikap belajar yang tidak

terarah; (7) Perilaku mal adaptif dalam belajar seperti suka mengganggu teman ketika belajar; (8) Prestasi belajar yang rendah; (9) Penyaluran kelompok belajar dan kegiatan belajar siswa lainnya; (10) Pemilihan dan penyaluran jurusan; (11) Pemilihan pendidikan lanjutan; (12) Gagal ujian; (13) Tidak naik kelas; (14) Tidak lulus ujian.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas tujuan dari bimbingan dan konseling bidang belajar yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal dan siswa yang berprestasi dalam hal akademik dan non akademik sehingga siswa dapat mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Jadi guru BK dapat memberikan layanan bimbingan belajar sesuai dengan aspek masalah yang dihadapi siswa sehingga siswa tidak lagi mengalami masalah belajar dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang baik. Dalam POP BK Sekolah Menengah Pertama (2016) menjelaskan aspek perkembangan pada bidang belajar meliputi:

(1) Potensi diri dalam belajar

Menurut Yumnah (2016:25) menjelaskan bahwa “potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang”. Layanan bimbingan dan konseling di berikan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama dalam hal akademik. Jika potensi individu tidak di kembangkan secara baik maka keberadaannya tidak begitu berguna, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, maka siswa harus dibantu dalam mengatasi masalah dan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

(2) Hambatan dalam belajar

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses, atau aktivitas seseorang dalam rangka mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan hambatan atau kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Menurut Subini (2011:13) menjelaskan bahwa “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan”. Jadi siswa yang mengalami hambatan belajar akan memiliki prestasi belajar yang rendah, karena siswa yang mengalami hambatan dalam belajar akan sukar dalam memahami materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya sehingga menimbulkan siswa tersebut akan malas belajar, bahkan siswa akan menghindari pelajaran, dan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

(3) Sikap dan kebiasaan belajar yang positif

Menurut Yunarti, Yusmansayah, & Widiastuti (2013) Keberhasilan belajar seseorang juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri sendiri salah satunya yaitu kebiasaan belajar yang baik dan sikap positif terhadap materi pelajaran. Apabila siswa tidak memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, maka siswa tidak akan mencapai belajar yang baik. Salah satu faktor yang sering terjadi yaitu sikap dan kebiasaan belajar positif rendah dimana siswa sering menunda-nunda tugas, tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi pelajaran, membolos saat

jam pelajaran. Sementara, faktor internal yang mendukung keberhasilan belajar diantaranya lingkungan yang harmonis, perhatian orang tua, dan fasilitas belajar yang memadai.

(4) Motivasi belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa di dalam bidang akademik atau belajar. Menurut Uno (2009:23) menyatakan bahwa “motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi”. Peran motivasi begitu penting, karena motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul adanya hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Jadi ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan memiliki prestasi belajar yang tinggi.

(5) Keterampilan belajar

Keterampilan belajar merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa. Keterampilan belajar perlu dikuasai oleh siswa karena belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Menurut Gie 1995 (dalam Umami, 2015:41) mengungkapkan bahwa “keterampilan belajar dapat diartikan sebagai seperangkat sistem, metode, dan teknik yang baik dalam usaha menguasai materi pengetahuan yang disampaikan guru secara tangkas, efektif, dan efisien”.

(6) Menentukan pendidikan lanjutan

Menentukan pendidikan lanjutan berkaitan dengan minat siswa. Karena dengan adanya minat pada diri siswa, maka siswa tersebut akan dapat menentukan pendidikan lanjutan, dan guru akan memberikan arahan kepada siswa dalam menentukan pendidikan lanjutan. Pada dasarnya minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slamento, 2010: 182). Sedangkan menurut Sardiman (2011: 76) “minat dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu”. Adanya keinginan dan kepentingan yang dimilikinya, maka seseorang akan melakukan hal aktivitas dengan sebaik-baiknya, sebab merasa memiliki kebutuhan dengan hal tersebut. Jadi minat melanjutkan pendidikan merupakan pilihan yang sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya maka ia akan melakukan sesuatu hal dimana aktivitas tersebut akan diperhatikan dan dilakukan dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari orang lain, sehingga ia akan bisa menentukan pendidikan lanjutan yang dikehendakinya.

(7) Kesiapan menghadapi ujian

Kesiapan merupakan faktor utama yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas. Keberhasilan maupun kegagalan belajar dapat diuji dalam pencapaian tujuan belajar yang dilihat melalui ujian. Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan yang dilakukan siswa

untuk menghadapi ujian. Siswa yang dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian di sekolah akan memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2010:113) menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi kesiapan dalam menghadapi ujian mencakup kondisi fisik, mental, dan emosional.

2.5 Motivasi Belajar

Berikut akan dijelaskan tentang motivasi belajar yaitu pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, dan ciri-ciri motivasi belajar.

2.5.1 Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak di dalam bidang akademik atau belajar. Peran motivasi begitu penting, karena motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Mc. Donalds (dalam buku Sardiman, 2008) menjelaskan motivasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri manusia, dimana manusia tersebut mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah lakunya agar lebih baik dari sebelumnya. Motivasi juga dapat dikatakan sebuah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) “motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”.

Dengan demikian motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bergerak secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam kegiatan belajar motivasi ini sebagai daya penggerak yang muncul dari dalam diri siswa yang menimbulkan adanya gairah untuk senang dan semangat dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Uno (2009: 23) mengungkapkan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practive*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan dari internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkat laku.

2.5.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi sebagai daya menggerak yang mendorong seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sardiman (2008:85) fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu sebagai berikut:

(1) Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

(2) Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah atau kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

(3) Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Menurut Uno (2009:9) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah (1) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, (2) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, (3) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pendapat diatas, fungsi motivasi belajar adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas siswa dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

2.5.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Orang yang memiliki motivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada orang tersebut. Menurut Sardiman (2008:83) menjelaskan ciri-ciri orang yang termotivasi adalah sebagai berikut:

- (1) Tekun menghadapi tugas
- (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah belajar
- (4) Lebih senang bekerja mandiri
- (5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- (6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- (7) Tidak mudah dilepaskan hal-hal yang diyakini itu.
- (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Uno (2009:23) ciri-ciri motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa ciri-ciri motivasi tersebut menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri di atas merupakan seseorang yang memiliki motivasi yang cukup kuat. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik juga. Dengan demikian indikator dari motivasi belajar yang akan digunakan oleh peneliti dalam pembuatan instrumen

evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar menggunakan ciri-ciri motivasi belajar dari pendapat Sardirman (2008:83) adalah sebagai berikut:

(1) Tekun menghadapi tugas

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak pernah menunda-nunda pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga ketika di rumah siswa akan mengerjakan tugas pada hari itu juga.

(2) Ulet dalam menghadapi kesulitan

Motivasi belajar siswa dapat terlihat ketika siswa lebih giat atau lebih ulet lagi untuk belajar ketika ia mendapat nilai jelek. Dengan demikian siswa tidak merasa putus asa untuk melangkah berusaha memperbaikinya.

(3) Senang bekerja mandiri

Kemandirian belajar siswa dapat dilihat dari motivasi yang tinggi, ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi siswa pasti akan mengerjakan soal atau tugas atau ulangan dengan kemampuan sendiri tanpa meminta jawaban dari teman.

(4) Minat terhadap pelajaran untuk berhasil

Motivasi belajar juga terlihat dari minat siswa terhadap mata pelajaran, siswa cenderung ingin mendapatkan nilai yang baik dalam seluruh mata pelajaran di sekolah.

(5) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mencari soal-soal baru baik dalam modul maupun dalam lembar kerja siswa (LKS) untuk dikerjakan sebelum guru menyuruh untuk mengerjakan soal-soal tersebut.

(6) Dapat mempertahankan pendapatnya

Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya dapat dilihat ketika siswa lebih yakin saat mengerjakan tugas atau soal pelajaran sendiri dari pada bertanya kepada temannya.

2.6 Pengembangan Hasil Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang pengembangan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal dan aspek-aspek pengembangan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar.

2.6.1 Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar

Pelaksanaan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal diperlukan instrumen yang akurat, agar data/informasi yang diperoleh dari layanan bimbingan klasikal juga akurat. Gysbers & Henderson (2006) menyatakan dalam melaksanakan evaluasi, instrumen merupakan syarat yang harus ada sehingga bisa mengadopsi, menyesuaikan, atau menciptakan instrumen, karena mengingat keberadaan instrumen yang tersedia masih belum terpenuhi. Instrumen yang bisa digunakan oleh guru BK didasarkan pada tujuan dan jenis data yang dikumpulkan.

Pembuatan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar dilakukan dengan menyusun rancangan pengembangan instrumen evaluasi hasil yang didasarkan pada kebutuhan guru BK dilapangan dan kebutuhan siswa. Jika produk sudah selesai dirancang, maka akan dilakukan validasi oleh validator ahli dan praktisi. Selanjutnya dilakukan perbaikan atau revisi terhadap instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal jika diperlukan. Melalui

pengembangan terhadap instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar diharapkan ditemukannya model instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar yang layak digunakan dilapangan, handal, serta mampu menghasilkan data/informasi yang akurat guna dijadikan sebagai bahan penilaian untuk mengetahui dampak atau kontribusi layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa, dan untuk meningkatkan mutu serta kualitas layanan BK di sekolah.

Mendasar pada teori, dalam pengembangan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar maka langkah-langkahnya sebagai berikut, (1) membuat rasioanal, rasional dalam pengembangan instrumen sangat diperlukan, sebagai dasar pemikiran yang melandasi penyusunan instrumen ini; (2) menentukan tujuan dari instrumen yang akan dirancang, tujuan akan memandu dari penggunaan instrumen nantinya sehingga tujuan harus sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan di lapangan; (3) membuat kisi-kisi, membuat kisi-kisi instrumen merupakan arahan yang menentukan komponen, aspek dan indikator yang menjadi isi dari instrumen, menjelaskan komponen apa yang akan dinilai, menjelaskan aspek mana saja yang harus dinilai dari evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar; (4) isi instrumen, isi instrumen adalah bagian operasional yang akan digunakan untuk menilai hasil dari pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar, operasional isi instrumen dimulai dari pedoman penggunaan, kemudian identitas pengguna, petunjuk pengisian, butir item yang akan digali dari hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar; (5) analisis data, instrumen yang akan dikembangkan memiliki analisa data sehingga hasil dari penilaian

dapat diinterpretasikan guna dijadikan penilaian dan perbaikan ataupun tindak lanjut kedepannya.

2.6.2 Aspek-aspek Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar

Pelaksanaan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) dibutuhkan instrumen yang handal, yang mampu menilai secara tepat dan komprehensif dari semua aspek pelaksanaan layanan tersebut. Sehingga informasi yang didapat oleh guru BK akurat dan bisa ditindak lanjuti. Arikunto (2011:129) menjelaskan bahwa instrumen adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data/ informasi.

Pengembangan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) dibuat sesuai dengan kondisi faktual di lapangan dan mendasar pada kebutuhan guru BK di lapangan, yaitu belum tersedianya instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang lebih sederhana, mudah digunakan dan akurat. bentuk instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal masih bersifat umum, bentuknya uraian sulit untuk dianalisis, dan masih menggunakan format lama yaitu menggunakan lembar penilain segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang). Pusat Kurikulum 2004 (dalam Sugiyo, 2017:106) menjelaskan sebagai berikut:

- (1) Penilaian segera (Laiseg) merupakan jenis penilaian yang dilakukan segera setelah peserta didik memperoleh satu jenis layanan tertentu, sehingga lebih menekankan pada ranah kognitif dan afektif yang terkait dengan tanggapan peserta didik terhadap program BK yang dilaksanakan.

- (2) Penilaian jangka pendek (Laijapen) merupakan jenis penilaian yang dilakukan dalam kurun waktu satu semester. Aspek yang diungkap melalui penilaian jangka pendek adalah bagaimana dampak program BK terhadap perkembangan peserta didik. Adapun dampak program BK tersebut meliputi:
- (a) pengentasan masalah peserta didik, pemahaman dan perolehan alternatif pada gilirannya diharapkan dapat lebih menunjang terbinanya tingkah laku positif khususnya berkenaan dengan permasalahan dan perkembangan diri peserta didik memperoleh kepuasan psikologis, (b) perkembangan aspek-aspek kepribadian peserta didik setelah memperoleh sejumlah perubahan seperti sikap, motivasi, kebiasaan, keterampilan dan keberhasilan belajar, konsep diri, kemampuan berkomunikasi, dll.
- (3) Penilaian jangka panjang (Laijapan) merupakan jenis penilaian yang lebih menekankan bagaimana keberlanjutan peserta didik setelah mengikuti serangkaian layanan BK apakah dapat bermanfaat bagi kehidupan dikemudian hari.

Selama ini guru BK melaksanakan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar hanya menggunakan ilmu “kira-kira” saja tanpa ada tindak lanjut berikutnya, karna instrumen yang tersedia masih kurang formil, sulit untuk dianalisis karna membutuhkan waktu yang lama sehingga guru BK merasa malas melaksanakan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal. Sehingga data/ informasi yang didapat oleh guru BK kurang akurat. Arikunto (2011:111) menjelaskan bahwa “untuk memperoleh data penilaian program dan penelitian BK yang betul-betul baik, penilai diwajibkan menggunakan metode dan instrumen yang tepat, yang diarahkan pada bukti-bukti yang diuraikan dari indikator untuk semua komponen program”.

Pelaksanaan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal diperlukan instrumen yang akurat, agar data/informasi yang diperoleh dari layanan bimbingan klasikal juga akurat. Gysbers & Henderson (2006) menyatakan dalam melaksanakan evaluasi, instrumen merupakan syarat yang harus ada sehingga bisa mengadopsi, menyesuaikan, atau menciptakan instrumen, karena mengingat keberadaan instrumen yang tersedia masih belum terpenuhi. Instrumen yang bisa digunakan oleh guru BK didasarkan pada tujuan dan jenis data yang dikumpulkan.

Pengembangan model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar mendasar pada BK komprehensif sehingga sudah tidak ada lagi istilah penilain segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*). Istilah tersebut diganti menjadi evaluasi hasil yang aspek penilaiannya masih berfokus pada UCA (*Understanding, Comfort, Action*) atau pemahaman diri, sikap, dan perilaku. Sugiyo (2017:108) dan POP BK SMP (2016) menjelaskan bahwa evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh siswa yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan perkembangan aspek-aspek kepribadian siswa. Fokus penilaian evaluasi hasil diarahkan pada berkembangnya:

(1) Pemahaman (*Understanding*)

Menurut Desmita (2013:103) menjelaskan bahwa “pemahaman adalah semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan”.

Didukung oleh pendapat Sadiman (2011) pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Jadi pemahaman adalah bagaimana seseorang dalam berfikir, berpersepsi, menyimpulkan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan. Pemahaman diri siswa yang mencakup pemahaman tentang potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa akan menjadi dasar memilih alternatif strategi dan teknik bimbingan yang diberikan kepada siswa. Pelaksanaan pemahaman diri dalam kegiatan bimbingan dan konseling berkaitan erat dengan fungsi dari bimbingan dan konseling.

Aspek pemahaman dalam penilaian hasil menurut POP BK (2016) adalah pemahaman siswa yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik masalah yang dibahas. Dilengkapi oleh pendapat Sugiyo (2017:108) menjelaskan bahwa “penilaian hasil pada aspek pemahaman dapat dilihat dari karakteristik siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yaitu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman diri setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling”. Jadi penilaian hasil pada pemahaman merupakan penilaian mengenai pemahaman baru tentang sesuatu yang didapat oleh siswa setelah mengikuti kegiatan layanan. Untuk mengetahui hal tersebut guru BK dapat mengajukan pertanyaan seperti informasi baru apa yang diperoleh siswa? Pengetahuan baru apa yang diperoleh siswa?

Pengembangan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) dibuat untuk membantu guru BK dalam melaksanakan evaluasi hasil setelah memberikan layanan bimbingan klasikal bidang belajar dengan materi/topik motivasi belajar. Evaluasi hasil yang aspek penilaiannya berfokus pada pemahaman diri bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep motivasi belajar yaitu pengertian motivasi belajar, fungsi motivasi belajar, dan ciri-ciri motivasi belajar. Selain itu juga untuk mengetahui apakah siswa memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi/topik tentang motivasi belajar. Bentuk item yang terdapat didalam deskriptor instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang dikembangkan yaitu (1) siswa mengerti tujuan motivasi belajar yang diberikan oleh guru BK; (2) siswa memperoleh pengetahuan dan informasi tentang materi motivasi belajar yang telah disampaikan oleh guru BK.

Siswa yang memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar maka siswa tersebut akan lebih percaya diri terhadap dirinya dan mereka akan memikirkan perasaan, pikiran dan perilakunya mereka sesuai dengan materi/topik layanan yang diberikan oleh guru BK khususnya tentang motivasi belajar.

Instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang dikembangkan oleh peneliti yaitu skala psikologis. Menurut Sutoyo (2009:167) skala psikologis adalah alat ukur berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang

hendak diukur. Pada setiap butir item terdapat pilihan jawaban masing-masing dan bisa dipilih sesuai dengan jawaban siswa. Jadi guru BK dapat menggunakan instrumen skala psikologis untuk melaksanakan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar khususnya topik motivasi belajar untuk mendapatkan data/informasi setelah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

(2) Sikap/perasaan positif (*Comfort*)

Walgito (2001) menjelaskan sikap adalah keyakinan atau pendapat seseorang terkait situasi, subjek atau objek yang disertai dengan munculnya perasaan tertentu sesuai dengan pilihannya. Sedangkan menurut Feist & Feist (2008:103) menjelaskan bahwa “sikap adalah kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi kearah yang khas”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kesiapan seseorang dalam merespon suatu situasi tertentu sesuai dengan pilihannya. Feist & Feist (2008:105) juga menjelaskan bahwa “perasaan adalah pengevaluasian setiap aktivitas sadar, bahkan terhadap hal-hal yang dinilai sebagai sesuatu yang tidak begitu disukai”. Sikap dapat diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu.

POP BK (2016) menjelaskan sikap atau perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topik masalah yang dibahas. Jadi penilaian hasil pada aspek sikap/perasaan positif merupakan penilaian mengenai bagaimana sikap atau perasaan positif siswa setelah mengikuti kegiatan layanan. Kriteria penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling pada aspek sikap/perasaan

positif menurut Sugiyo (2017:108) yaitu “siswa mengalami perubahan sikap setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling”. Jadi untuk mengetahui hal tersebut guru BK dapat menanyakan perasaan positif apa yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK. selain itu siswa juga dapat bertindak dan merespon menggunakan cara tertentu sesuai dengan pilihannya. Siswa akan menyadari pentingnya bersikap sesuai dengan materi/ topik yang telah disampaikan oleh guru BK dan siswa akan meyakini diri akan menjadi lebih baik apabila bersikap sesuai dengan materi/ topik yang telah disampaikan oleh guru BK.

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) salah satu tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan materi/topik layanan yang diberikan oleh guru BK. Aspek sikap/perasaan positif dalam instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar dengan materi/topik motivasi belajar bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan dimana siswa merasa puas atas kinerja guru BK atau merasa puas atas layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang telah diberikan oleh guru BK terkhusus dengan materi/topik motivasi belajar. Siswa juga akan merasa termotivasi untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan materi/ topik yang ada pada layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) seperti tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, minat terhadap pelajaran untuk berhasil, senang mencari dan memecahkan soal-soal, dan dapat mempertahankan pendapatnya.

Bentuk item yang terdapat di instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang dikembangkan yaitu sebagai berikut (1) siswa merasa senang ketika mendapat tugas dari guru BK; (2) Ketika mendapatkan tugas siswa tidak menunda-nunda untuk mengerjakannya; (3) Sebelum tugas dikumpulkan, siswa memeriksa kembali apakah sudah lengkap atau belum; (4) siswa lebih yakin mengerjakan tugas atau soal pelajaran sendiri dari pada bertanya kepada temannya; (5) siswa tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan dalam belajar; (6) mampu menyelesaikan kesulitan tanpa harus mendapatkan bantuan orang lain; (7) siswa tidak mudah puas dengan hasil belajar yang dicapai; (8) siswa senang mengunjungi perpustakaan sekolah untuk mencari bahan ajar; (9) siswa menyadari pentingnya memiliki motivasi belajar; (10) siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain; (11) siswa menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran; (12) siswa sangat semangat mengikuti pelajaran; (13) siswa memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru; (14) siswa aktif bertanya ketika berdiskusi; (15) siswa mengumpulkan tugas tepat waktu; dan (16) siswa senang mencari dan memecahkan soal-soal baru untuk dikerjakan sebelum guru menyuruh untuk dikerjakan.

Sugiyono (2017:109) menjelaskan instrumen penilaian yang dipilih untuk digunakan dalam pengumpulan data pada aspek sikap/perasaan positif yaitu menggunakan jenis instrumen skala penilaian dan skala motivasi. Peneliti mengembangkan instrumen evaluasi hasil layanna bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) menggunakan instrumen skala psikologis. Jadi guru

BK dapat menggunakan skala psikologis untuk mendapatkan data/informasi setelah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

(3) Rencana kegiatan (*Action*)

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktiviats manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (Notoajmodjo, 2003:114). Didukung oleh pendapat Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudia organisme tersebut merespon. Jadi perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang nampak maupun tidak nampak terhadap lingkungannya.

POP BK (2016) menjelaskan bahwa perilaku atau rencana kegiatan pada penilaian hasil merupakan kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/pengentasan masalah. Jadi penilaian hasil pada aspek rencana kegiatan merupakan penilaian mengenai renacana kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan layanan. Kriteria penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling pada aspek rencana kegiatan menurut Sugiyo (2017:108) yaitu siswa mampu memodifikasi tingkah laku setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling, dan siswa memiliki berbagai alternatif untuk memutuskan dan pengentasan masalah.

Terkait dengan pengembangan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar), yang mengacu pada

aspek perilaku/rencana kegiatan yaitu guru BK dapat mengetahui rencana kegiatan siswa yang akan dilaksanakan pasca layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan/ pengentasan masalah. Jadi guru BK dapat mengetahui sejauh mana rencana kegiatan siswa yang akan dilakukan dan mengetahui kegiatan apa saja yang sudah dilakukan untuk menunjang tercapainya perkembangan dan kemandirian siswa. Selain itu siswa yang telah mendapatkan layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) oleh guru BK harapannya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif dan dapat mengubah perilakunya sehingga kehidupannya menjadi lebih teratur dan bermakna.

Instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang dikembangkan oleh peneliti yaitu skala psikologis. Bentuk item yang ada di dalam instrumen evaluasi hasil yang dikembangkan adalah siswa dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi motivasi belajar yang disampaikan oleh guru BK, dan siswa berusaha agar prestasi lebih baik dari orang lain.

Aspek pokok yang harus ada dalam pengembangan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar adalah terletak pada komponen yang dijabarkan dalam beberapa indikator sebagai aspek penilaian dan menentukan kriteria evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar). Indikator dikembangkan dengan langkah analisis terhadap aspek yang terdapat dalam bidang belajar (motivasi belajar), semakin banyak aspek yang

tercantum dalam lembar penilaian maka akan diperoleh banyak data/informasi dari hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar.

Instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yang akan dikembangkan pada lingkup bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) yaitu skala psikologis. Instrumen tersebut dilengkapi dengan aspek yang dievaluasi yaitu UCA (*Understanding, Comfort, Action*) atau pemahaman diri, sikap, dan perilaku.

2.7 Kerangka Berfikir

Layanan bimbingan klasikal bidang belajar dikatakan berhasil jika siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajarnya serta mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, atau adanya perubahan pada siswa sebelum dan sesudah diberikannya bimbingan klasikal bidang belajar. Bimbingan klasikal menurut Faruq (2014:43) mengemukakan bahwa “bimbingan klasikal dimaksudkan sebagai implementasi layanan-layanan bimbingan konseling yang secara aktif dan terprogram masuk ke kelas-kelas, dengan materi yang bisa disesuaikan atau ditentukan sesuai program”. Sedangkan bidang belajar menurut Sukardi (2008:56); Prayitno & Erman Amti (2015:62) menjelaskan bahwa “bidang belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.” Namun jika hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar tidak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan maka

pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar dikatakan belum berhasil. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa guru BK dapat melaksanakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi adalah salah satu proses yang dilakukan untuk melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Melaksanakan evaluasi pada aspek hasil penting dilakukan oleh guru BK di sekolah. Menurut Gysbers & Henderson (2007) menjelaskan evaluasi hasil adalah prosedur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dampak dari layanan bimbingan dan konseling terhadap kesuksesan siswa, dapat dilihat dari kehadiran, arahan disiplin, nilai rata-rata, nilai tes prestasi, dan perilaku kelas. Selain itu Gysbers & Henderson (2007) juga menjelaskan bahwa evaluasi hasil berfokus pada dampak kegiatan dan layanan program terhadap siswa, sekolah, dan masyarakat.

Evaluasi dapat dilaksanakan menggunakan instrumen yang tepat dan akurat sehingga dihasilkan evaluasi yang baik. Kenyataannya tidak semua guru BK atau konselor melaksanakan evaluasi hasil. Selain itu guru BK atau konselor juga melakukan evaluasi hasil tidak sesuai dengan prosedur, tidak ada patokan yang jelas dan instrumen yang layak dan akurat. Dengan demikian diperlukan instrumen yang tepat dan akurat untuk memperbaiki evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar agar menghasilkan data/informasi yang akurat.

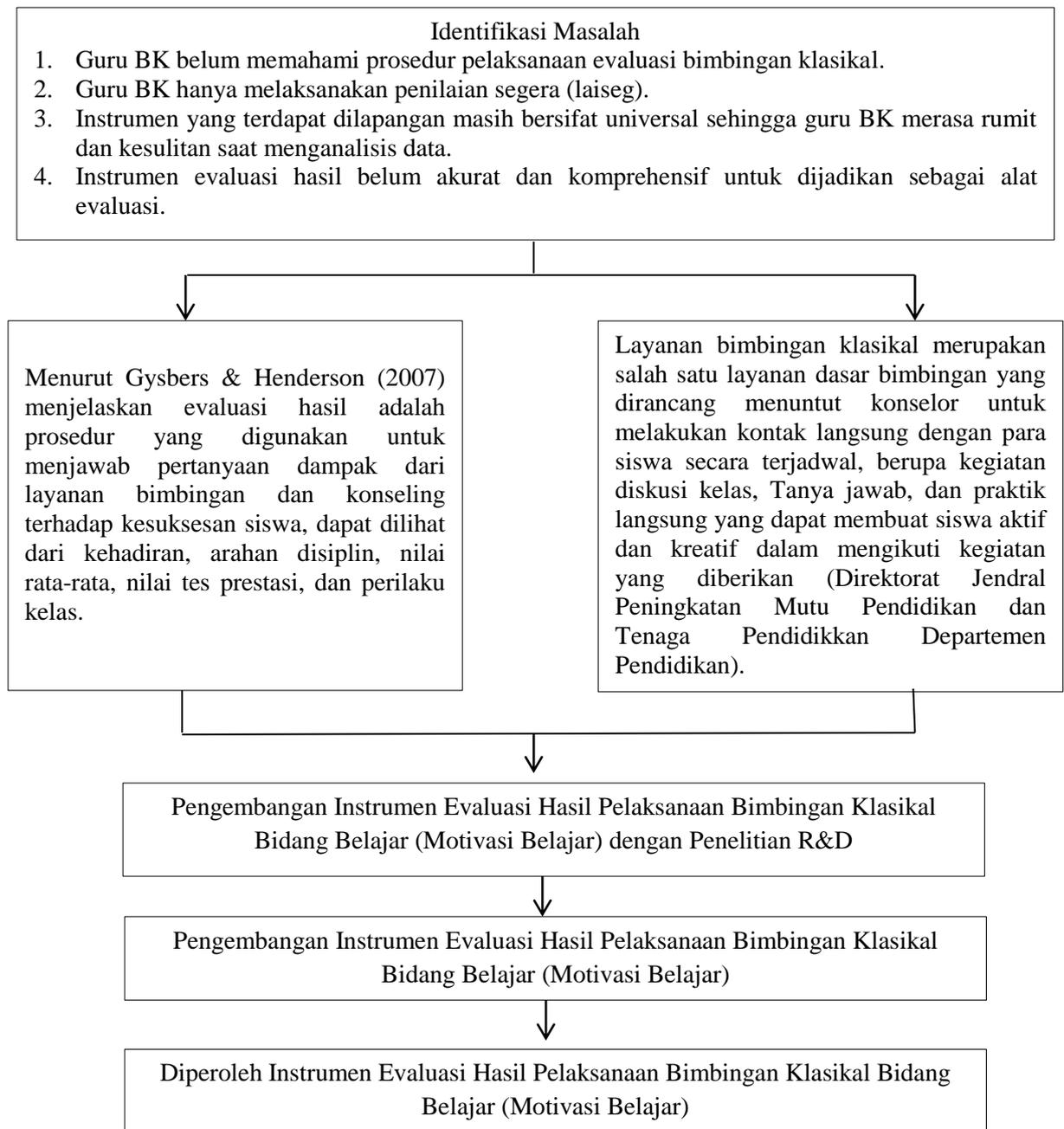
Tersedianya instrumen tidak menjamin bisa secara komprehensif menilai dari setiap aspek komponen yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan klasikal

bidang belajar, maka ketika instrumen tidak disusun berdasarkan teori atau kriteria pelaksanaannya maka data yang dihasilkanpun tidak akurat.

Akibat dari penggunaan instrumen yang tidak layak, tidak mampu menyajikan data/informasi yang akurat, membuat penilaian yang dilakukan terhadap pelaksanaan bimbingan klasika bidang belajar tidak berarti, sehingga layanan yang dilakukan tidak memberikan dampak atau kontribusi terhadap siswa yang diberikan layanan tersebut. kondisi seperti ini perlu dicari solusinya, yaitu dengan pengembangan kembali terhadap model instrumen evaluasi hasil di lapangan.

Pembuatan instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar dilakukan dengan menyusun rancangan pengembangan instrumen evaluasi hasil yang didasarkan pada kebutuhan guru BK dilapangan dan kebutuhan siswa. Selanjutnya peneliti mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dengan melakukan studi pustaka, sehingga akan dirancang suatu produk instrumen evaluasi hasil yang akan dikembangkan sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Jika produk sudah selesai dirancang, maka akan dilakukan validasi oleh validator ahli dan praktisi. Selanjutnya dilakukan perbaikan atau revisi terhadap instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal jika diperlukan. Melalui pengembangan terhadap instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar diharapkan ditemukannya model instrumen evaluasi hasil bimbingan klasikal bidang belajar yang layak digunakan dilapangan, handal, serta mampu menghasilkan data/informasi yang akurat guna dijadikan sebagai bahan penilaian untuk mengetahui dampak atau kontribusi layanan bimbingan dan

konseling terhadap siswa, dan untuk meningkatkan mutu serta kualitas layanan BK di sekolah. Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris tersebut, dapat dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Instrumen Evaluasi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Bidang Belajar (Motivasi Belajar)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan pembahasan pada bab 4 mengenai pengembangan instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) di SMP Negeri 39 Semarang, maka disimpulkan bahwa :

- (1) Pelaksanaan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar di SMP Negeri 39 Semarang belum maksimal, karena model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal yang ada di sekolah masih bersifat universal, belum formil dan akurat, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu model instrumen evaluasi hasil yang ada di lapangan susah atau rumit untuk dianalisis dan membutuhkan waktu yang lama. Guru BK dalam melaksanakan evaluasi hasil pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar hanya seadanya, tidak menggunakan instrumen evaluasi hasil yang layak dan akurat sehingga data/ informasi yang didapat tidak akurat. Selama ini guru BK hanya menggunakan ilmu “kira-kira” saja dan tidak ada tindak lanjut berikutnya.
- (2) Pada model hipotetik peneliti mengembangkan instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar dengan mengambil satu topik yaitu motivasi belajar siswa. Komponen model yang terdiri dari enam tahapan yaitu rasioanl, tujuan, prosedur, kisi-kisi instrumen, instrumen evaluasi hasil, dan teknik analisis data. Model hipoteteik yang telah dikembangkan lalu di uji

melalui uji validator ahli dan praktisi untuk mengetahui kelayakannya. Selain itu juga dinilai keterbacaannya oleh validator praktisi. Uji ahli dan uji praktisi pada model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) menghasilkan nilai dengan rata-rata 84% dan diberi kategori sangat layak dan hasil uji keterbacaan model instrumen evaluasi hasil memperoleh nilai rata-rata 85% dan diberi kategori sangat baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar yang telah dikembangkan layak untuk digunakan di lapangan.

- (3) Diperoleh model final yang secara teoritik dapat diterima di lapangan. Model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar) hasil pengembangan mampu menilai pelaksanaan bimbingan klasikal bidang belajar dengan topik motivasi belajar.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran antara lain:

- (1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai pedoman guru BK dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar), sehingga guru BK dapat melaksanakan evaluasi hasil dengan maksimal. Selain itu juga, memberikan motivasi kepada guru BK agar dapat mengembangkan model

instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar dengan topik lainnya atau dengan bidang yang lainnya.

(2) Bagi Peneliti Berikutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan melakukan uji coba instrumen untuk melihat efektivitas instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar (motivasi belajar), dan diharapkan dapat mengembangkan model instrumen evaluasi hasil layanan bimbingan klasikal bidang belajar secara umum atau mencakup seluruh aspek pada bidang belajar.

(3) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan agar dijadikan pedoman untuk mengembangkan mata kuliah evaluasi program bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, N. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (1), 1-7.
- Anni, C. T. (2012). *Need Assesment* Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Semarang. *Education Management*, 1 (1), 96-106.
- Arikunto, S. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Asni & Sudharno, D.Y. (2017). Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data BK Komprehensif Untuk SMA Muhammadiyah di DKI Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (1), 1-7.
- Awalya, dkk. (2013). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES Press.
- Azizah, F., Ginting, H. F. Br., & Utami, R. S. (2017). *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. 1 (1), 177-188. Diunduh tanggal 22 Januari 2018 dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk>.
- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Badrujaman, A., Furqon., Yusuf, S., & Suherman. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK SMP. *Jurnal Parameter*. 27 (2), 158-177.
- Basol, G & Kocak, R. (2010). *A methodological evaluation of psychological counseling and guidance journal content*. *E-Jurnal*. Diakses tanggal 28/01/2019/10:21.
- Costa, A. D. (2016). Evaluasi Program Bimbingan Kelompok di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang: Model Kesenjangan. *Jurnal Focus Konseling*, 2 (1), 40-47.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*. (1), 143-156.

- Faruq, M. A. (2014). Pengaruh Layanan Klasikal Terhadap Cara Belajar Yang Efektif Pada Siswa Kelas VIII di MTs Tarbiyatul Huda Jenggawah Jember. *Educazione*. 2 (1), 42-49.
- Feist, Jess., & Feist, G.J. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, R.L., & Mitcell. M.H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2006). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fourth Edition*. Alexandria: American Counseling Assosiation.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2007). Comprehensive Guindance and Counseling Program Evaluation: Program + Personnel = Results. *Vistas Online*. Di unduh pada tanggal 11 Februari 2018.
- Kusmanto, A.S, & Dwi Y.P.S. (2014). The Development of Evaluation Program Model Guidance and Counseling Service Based On CSE-UCLA of Junior High School in Kudus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (1). 1-6.
- Makrifah, F. L, & Wiryo, N. (2014). Pengembangan Paket Peminatan Dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa di SMP. *Jurnal BK*. 4 (3), 1-8.
- Mastur & Triyono. 2014. *Materi layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Matondong, Zulkifli. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. (6) 1, 87-97.
- Mirasari, I, Komalasari, G., & Filiani, R. (2012). Evaluasi Program Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Negeri 46 Jakarta Selatan. Diunduh tanggal 2 Februari 2018 dari <http://journal.unj.ac.id>.
- Mukhayatun, U., Sugiyo,. & Tadjri, I. (2014). Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Sekolah Menengah Pertama (Studi Pada SMP N 6 Rembang). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 3 (1), 61-65.
- Nashar, Drs. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Pres.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permendikbud No 111 Tahun 2014. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan*. Jakarta.
- Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). (2016).

- Prayitno, Erman A. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putra, E. M., & Eko, N. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Blora (Model CIPP). *Indonesia Journal of Guidance and counseling: Theory and Application*, 4(1), 37-45.
- Rahayu, Romika. (2016). Pengembangan Model Instrumen Evaluasi Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Format Klasikal (Studi di SMP Negeri Kota Semarang). *Abstrak Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang*. Hal 7.
- Riswani. (2011). *Pelaksanaan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Diunduh pada tanggal 27 Januari 2018 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>.
- Sadiman, Arif S. (2011). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Safitri, Nindiya E. (2017). Pengembangan Model Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Counsellia*. 7 (2), 71-81.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, N. (2011). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sugiyono. 2017. *Penilaian Dalam Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. (2016.) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- _____, (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K, & Kusmawati, D. P. E. N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunawan, Sugiharto, & Anni. (2012). Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis *Self Regulated Learning* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18 (1), 113-124.
- Supriyo. (2010). *Teknik Bimbingan Klasikal*. Semarang: Swadaya Publishing.

- Sutoyo, Anwar. (2009). *Pemahaman Individu: Observasi, Cheklist Kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, Sugiyo & Purwanto. E. (2014). Model Pengembangan Instrumen Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 3 (1), 53-60.
- Umami, Ida. (2015). *Keterampilan Belajar Sebagai Komponen Layanan Penguasaan Konten Dalam Bimbingan dan Konseling*. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2019 dari <http://fkip.ummetro.ac.id/userfiles/MUDAIM.pdf#page=43>.
- Uno, Hamzah B. (2009). *Teori Motivasi dan Pengukuran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. (2001). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: andi Offset.
- Wardati, & Juhar, M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yuksel F., & Sahim. (2009). The Evaluation Of Counseling and Guidance Services Based On Theacher Views and Their Prediction Based On Some Variables. *International Journal of Instruction*. 2 (1). 59-76.
- Yuniar R., Yusmansyah, & Widiastuti R. (2013). Peningkatan Sikap dan Kebiasaan Belajar Positif Dengan Menggunakan *Token Economy* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 4 Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal FKIP UNILA*.
- Yumnah, Siti. (2016). Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri. *Jurnal Studi Islam*. 11 (2). 22-34.
- Yusuf, T, M. Fatchuraman. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palangkaraya. *Pedagogic Jurnal Pendidikan*, 9 (2), 90-101